

Accounting Conservatism: Firm Size and Financial Distress

Maulina Dyah Permatasari^{1*}, Widiastuti², Adibah Yahya³, Ade Rahmadaini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Bangsa

¹maulina.permatasari@pelitabangsa.ac.id, ²widiastuti@pelitabangsa.ac.id,

³adibah.yahya@pelitabangsa.ac.id, ⁴ade.rahmadaini@pelitabangsa.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 3 Februari 2024

Disetujui : 17 Februari 2024

Dipublikasi : 1 Juli 2024

ABSTRACT

This study aims to investigate the effect of firm size and financial distress on accounting conservatism. Accounting conservatism is an approach in which earnings are recorded more conservatively or cautiously, with a tendency to recognise losses sooner than recognise gains. These factors can influence the practice of accounting conservatism in various ways. This study uses financial data from various companies in diverse industries and uses statistical methods to analyse the relationship between company size (both large and small) and level of financial distress with accounting conservatism practices. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of the factors that influence accounting conservatism and how accounting practices may change in different situations of company size and financial distress. The type of research in this study is descriptive quantitative with descriptive statistical data analysis and classical assumption testing, hypothesis testing and coefficient of determination test. The results showed that partially and simultaneously company size and financial distress had no effect on accounting conservatism.

Keywords: Firm Size; financial distress; accounting conservatism

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berperan sebagai sarana informasi bagi pihak eksternal guna memahami aktivitas perusahaan. Di Indonesia, pasar modal berfungsi sebagai platform interaksi antara perusahaan dan investor yang telah mengalami pertumbuhan pesat. Pentingnya pengambilan keputusan yang bijak oleh investor dalam penanaman modal menjadi faktor krusial dalam meminimalkan risiko investasi. Oleh karena itu, diharapkan laporan keuangan mampu menyajikan informasi yang substansial dan tepat, memungkinkan para investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat (Aryani & Muliati, 2020).

Untuk memastikan terciptanya informasi yang akurat dan relevan, pembuatan laporan keuangan harus mematuhi tujuan dan prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan dapat disusun dengan tepat, dapat dipertanggungjawabkan, dan memberikan manfaat kepada pengguna informasi. Laporan keuangan memiliki tujuan utama untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan. Menurut Antono & Sodikin (2020) penyusunan laporan keuangan mengikuti standar akuntansi keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan manajemen fleksibilitas dan keleluasaan pada pemilihan metode serta perkiraan akuntansi yang dapat digunakan bagi penyusunan laporan keuangan. Salah satu prinsip akuntansi yang dapat diimplementasikan adalah prinsip konservatisme.

Prinsip konservatisme dalam akuntansi berkaitan dengan perlakuan terhadap informasi laba suatu perusahaan, di mana prinsip ini didasarkan pada ketidakpastian masa depan. Prinsip ini menekankan pengakuan terhadap keuntungan atau kerugian yang mungkin terjadi, namun tidak langsung mengakui laba. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme ini memerlukan

pertimbangan yang cermat sebagai suatu tindakan kehati-hatian dalam pengukuran dan pengakuan nilai pendapatan serta laba (Yahya et al., 2023). Prinsip konservatisme memenuhi kriteria kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan dengan fokus pada pengakuan beban dan kewajiban perusahaan sebelum mengakui laba, dengan tujuan meminimalkan risiko penyajian laba yang terlalu tinggi. Alasan penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi muncul karena penggunaan dasar akrual dalam pembentukan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Prinsip ini mengakibatkan perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang cenderung melaporkan laba atau nilai aset yang lebih rendah, sementara melaporkan liabilitas yang lebih tinggi (Antono & Sodikin, 2020).

Penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi menimbulkan perdebatan dan kritik dari peneliti, seperti yang disampaikan oleh Haryadi et al. (2020). Menurut Noviantari & Ratnadi (2015) penggunaan prinsip ini bisa menyebabkan pemilihan metode akuntansi yang cenderung menyampaikan profit atau jumlah aset yang menurun, namun mengungkapkan liabilitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, menggunakan metode akuntansi yang konservatif dapat mengakibatkan informasi yang diberikan tidak sepenuhnya menggambarkan keadaan aktual perusahaan.

Meskipun ditemukan peneliti yang mengkritik prinsip konservatisme, ada juga yang mendukungnya. Beberapa peneliti beranggapan bahwa prinsip konservatisme dalam laporan keuangan akan membantu menekan asimetri informasi dengan membatasi kemampuan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Meskipun terjadi perbedaan pandangan, prinsip konservatisme tetap digunakan karena dianggap dapat mengurangi biaya agensi.

Meski fenomena ini terus menjadi objek riset, prinsip konservatisme tetap menjadi bagian penting dalam praktek akuntansi. Di Indonesia, ditemukan perusahaan yang belum menggunakan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, yang dapat mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan dan mendorong manajer untuk mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Karenanya, pemakai laporan keuangan perlu menyadari bahwa perubahan dalam laba akuntansi tidak hanya disebabkan oleh kinerja manajemen semata, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang diimplementasikan oleh manajemen (Gustina, 2018).

Beberapa kasus di Indonesia menunjukkan kurangnya perhatian terhadap prinsip konservatisme akuntansi, salah satunya melibatkan perusahaan farmasi seperti PT Kimia Farma. Kasus ini mencakup manipulasi laporan keuangan yang overstated, di mana terjadi peningkatan yang signifikan pada laba bersih tahunan. PT Kimia Farma seharusnya melaporkan laba bersih sebesar Rp99.594 miliar, namun pada kenyataannya dicatat senilai Rp132 miliar, menunjukkan penyajian laba yang tidak akurat dan berlebihan (Saputri, 2013).

Pada tahun 2018, PT. Garuda Indonesia mengalami kasus yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap prinsip konservatisme akuntansi. Dua komisaris, Chairil Tanjung dan Dony Oskaria, menolak laporan keuangan perusahaan dengan curiga terhadap transaksi yang secara signifikan mempengaruhi kondisi keuangan. Perusahaan yang awalnya mengalami kerugian besar berhasil mencatat laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (kurs 14.000) dalam waktu tiga bulan, yang sebagian besar disebabkan oleh peningkatan pendapatan usaha lainnya sebesar USD306,88 juta. Manajemen PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari PT Mahata sebesar USD239,94 juta, termasuk USD 28 juta yang seharusnya masih berbentuk piutang namun dicatat sebagai pendapatan (Sugianto, 2019).

Dalam kasus PT. Timah (persero) Tbk di sektor pertambangan Indonesia, sekelompok 30 karyawan dari Ikatan Karyawan Timah (IKT) menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Dalam orasi tersebut, mereka menuntut pengunduran diri jajaran direksi PT Timah (persero) Tbk. Ketua umum IKT, Ali Samsuri, menyatakan bahwa tuntutan ini didasarkan pada kesalahan dan kelalaian yang dianggap telah dilakukan oleh direksi selama tiga tahun sejak 2013. IKT mengkritik direksi karena dianggap sering melakukan kebohongan publik melalui media. Salah satu contoh yang disebutkan adalah press release laporan keuangan semester 1 tahun 2015 yang menyatakan adanya efisiensi dan strategi yang memberikan kinerja positif. Namun, pada kenyataannya, laba operasi pada semester 1 tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp59 miliar, dan selain itu, PT Timah (persero) Tbk juga mencatat peningkatan utang hampir 100 persen dibandingkan dengan tahun 2013 (Soda, 2016). Kasus yang diuraikan merupakan contoh penipuan yang dapat menyesatkan

para investor, menunjukkan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Faktor-faktor tertentu, salah satunya ukuran perusahaan, dapat mempengaruhi tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Kalbuana & Yuningsih, 2021). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan. Perusahaan berukuran besar cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena mereka memiliki tarif pajak yang lebih tinggi, dan oleh karena itu, mereka melaporkan laba dengan nilai yang lebih rendah (Haryadi et al., 2020).

Total aset perusahaan menjadi indikator ukuran perusahaan, dimana perusahaan dengan aset yang besar juga memiliki ukuran yang besar. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar biasanya dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi (Kalbuana & Yuningsih, 2021). Beberapa penelitian (Aryani & Muliati, 2020; Noviantari & Ratnadi, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, yaitu semakin besar ukuran perusahaan, semakin cenderung menerapkan konservatisme akuntansi. Namun penelitian lain (Antono & Sodikin, 2020; Sherina & Wijaya, 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Mereka berpendapat bahwa peraturan pemerintah yang sudah sesuai dengan keinginan perusahaan mungkin menjadi alasan, sehingga ukuran perusahaan bukanlah faktor penentu dalam menerapkan konservatisme akuntansi.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *financial distress*, menurut (Fahmi, 2017) *financial distress* merujuk pada munculnya sinyal atau gejala awal terkait kebangkrutan suatu perusahaan, menandakan adanya masalah dalam kondisi keuangan atau tanda-tanda sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Informasi mengenai kebangkrutan dapat memberikan manfaat, karena manajemen dapat cepat bertindak untuk mencegah masalah sebelum mencapai tingkat kebangkrutan. Salah satu tindakan yang dapat diambil oleh manajemen adalah mengambil alih kendali perusahaan, sehingga perusahaan dapat lebih efektif membayar utang dan mengelola bisnis dengan lebih baik.

Bagi pengguna laporan keuangan, penting untuk memahami bahwa perubahan laba akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja manajer, tetapi juga oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang diadopsi oleh manajemen. *Financial distress* dapat menjadi motivasi bagi pemegang saham untuk melakukan perubahan manajemen, menggantikan manajer yang dianggap tidak mampu mengelola perusahaan secara efektif. Oleh karena itu, hal ini mendorong manajer untuk mengubah pendekatan terhadap laba, yang sering dijadikan tolok ukur kinerja manajemen, dengan mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Haryadi et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, dengan fokus pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

STUDI LITERATUR

Agency Theory

Teori agensi, seperti yang dijelaskan oleh Supriyono (2018), merujuk pada kontrak antara prinsipal dan agen yang dibuat untuk memberikan wewenang kepada agen dalam membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Fokus hubungan ini adalah memberikan jasa, dengan prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengoptimalkan laba perusahaan sambil meminimalkan beban, termasuk beban pajak melalui penghindaran pajak.

Teori keagenan menjelaskan perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Pemilik perusahaan cenderung menginginkan laba yang terlihat tidak terlalu besar untuk menghindari pajak yang tinggi, sedangkan manajer lebih condong pada penampilan laba yang besar untuk meningkatkan reputasi mereka. Konflik kepentingan ini menjadi masalah, karena keduanya memiliki motivasi yang berbeda.

Agensi cost digunakan sebagai upaya untuk mengurangi kerugian akibat perilaku manajer. Salah satu bentuk perilaku manipulatif dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang berlebihan. Tindakan ini muncul karena manajer dihadapkan pada bonus yang tergantung pada

kinerja laba, mendorong mereka untuk melaporkan laba yang tidak konservatif. Oleh karena itu, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang memungkinkan manipulasi laporan keuangan. Secara keseluruhan, hubungan antara teori keagenan dan penelitian ini menyoroti bahwa penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan dapat mencegah manajer melakukan manipulasi laporan keuangan, seperti yang diungkapkan oleh (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Konservatisme Akuntansi

Menurut Savitri (2016) PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi dasar penerapan prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme akuntansi merupakan konsep mengakui beban dan kewajiban segera mungkin walaupun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Jika ditinjau lebih jauh ke dalam laporan keuangan, setiap metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa metode akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau biasa disebut dengan PSAK. Berikut beberapa metode dalam PSAK yang berlaku efektif per 1 Januari 2021 untuk menyelenggarakan konservatisme akuntansi sebagai berikut :

1. PSAK No.14 (Revisi 2014) tentang persediaan.
2. PSAK NO.17 (1994) tentang akuntansi penyusutan telah diganti oleh PSAK No.16 (Revisi 2015) tentang aset tetap.
3. PSAK No. 19 (Revisi 2015) tentang aset tidak berwujud.

Konservatisme akuntansi cenderung diterapkan pada perusahaan berskala besar (Noviantari & Ratnadi, 2015). Semakin besar perusahaan, kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Sehingga ketika perusahaan mengalami financial distress, laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif (Haryadi et al., 2020).

H₁: Ukuran perusahaan dan financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dan yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. ukuran perusahaan digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Menurut Hartono (2015:254) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Total aset perusahaan menjadi indikator ukuran perusahaan, dimana perusahaan dengan aset yang besar juga memiliki ukuran yang besar. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar biasanya dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi (kalbuana & yuningsih, 2021). Beberapa penelitian (aryani & muliati, 2020; noviantari & ratnadi, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, yaitu semakin besar ukuran perusahaan, semakin cenderung menerapkan konservatisme akuntansi. Namun penelitian lain (antono & sodikin, 2020; sherina & wijaya, 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Mereka berpendapat bahwa peraturan pemerintah yang sudah sesuai dengan keinginan perusahaan mungkin menjadi alasan, sehingga ukuran perusahaan bukanlah faktor penentu dalam menerapkan konservatisme akuntansi.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam masalah, krisis atau sedang tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Financial distress terjadi sebelum perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi (Muchlisin, Riadi, 2018).

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai *financial distress* yang dilakukan oleh rivandi & ariska (2019) menemukan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh sulastris & anna (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif secara parsial dan simultan terhadap konservatisme akuntansi. Mereka berpendapat bahwa manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yang bermasalah untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor.

Namun, temuan lain dari penelitian yang dilakukan oleh putri et al. (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Asumsinya adalah bahwa jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer mungkin menerapkan konservatisme akuntansi untuk menunjukkan beban, biaya, dan rugi yang lebih besar. Namun, shiddieqy et al. (2023) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi cenderung mengurangi pengeluaran, yang dapat memperburuk kondisi perusahaan, seperti biaya pajak yang dibebankan oleh pemerintah, dengan mengadopsi konservatisme akuntansi.

H₃: Financial distress berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, serta untuk meramalkan perubahan nilai masing-masing variabel. Data penelitian yang terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik, yakni SPSS. Fokus penelitian adalah untuk mengevaluasi apakah ada dampak yang signifikan dari ukuran perusahaan dan kondisi keuangan yang sulit terhadap konservatisme akuntansi di Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.

Variabel dependen adalah variabel yang tidak dapat berdiri sendiri (terikat) yang mana variabel dependen akan diuji pengaruhnya oleh variabel independen. Variabel dependen atau terikat disebut juga sebagai variabel endogen yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang dipilih untuk diuji adalah konservatisme akuntansi (Y).

Prinsip konservatisme akuntansi adalah suatu pendekatan kehati-hatian yang memberikan penekanan lebih pada pengakuan beban dan kewajiban. Pengukuran konservatisme ini didasarkan pada model yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2000), sebagaimana dijelaskan oleh Yahya et al. (2023). Model tersebut secara khusus fokus pada efek konservatisme dalam konteks laporan laba rugi selama beberapa tahun. Dalam hal ini, pengukuran konservatisme akuntansi dapat dilakukan dengan mengacu pada parameter-parameter yang telah ditetapkan dalam model tersebut.

$$\text{CONACCit} = \frac{(\text{NI} + \text{Dep} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan :

CONACCit :Tingkat konservatisme akuntansi

NI+Dep :Net income sebelum extra-ordinary items dijumlah depresiasi atau amortisasi

CFO : Cash flow dari kegiatan operasi

TA : Total aset

Semakin negatif nilai CONACC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut dan sebaliknya.

Indikator dari ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural atas total aset perusahaan (LnTA) menggunakan aset karena dinilai lebih stabil dibandingkan penjualan atau laba bersih (Wibowo & Yahya, 2022; Yahya et al., 2022).

Ukuran perusahaan : Ln(Total Aset)

Skor Altman Z dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan. Model prediksi kebangkrutan ini memberikan gambaran atau penjelasan terkait kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan. Pengukuran *financial distress* menggunakan Altman Z-Score (Hidayat et al., 2021, 2023)

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$$

Keterangan:

- X1 : Modal kerja/total asset
- X2 : Laba ditahan/total asset
- X3 : EBIT/total asset
- X4 : Nilai pasar saham/total utang
- X5 : Penjualan / total aset

Indikator:

- Z > 2,60 : Zona Aman
- 1,1 < Z < 2,60 : Zona Abu
- Z < 1,1 : Zona Berbahaya

Perusahaan perdagangan eceran atau retail merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan bisnis perdagangan yang langsung disalurkan ke konsumen akhir, yang dimana barang tersebut didapatkan dari produsen atau pedagang besar untuk dijual kembali kepada konsumen akhir. Sampel penelitian ini diambil dengan Teknik *purpose sampling*. *Purpose sampling* yaitu cara atau metode dalam menentukan sampel atau menggunakan kriteria tertentu. Adapun sampel dengan Teknik *purpose sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan subsektor perdagangan eceran atau retail	27
2	Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan secara berturut-turut ditahun penelitian	(10)
3	Total sampel	17
4	Total sampel selama 5 tahun	85

Alat uji analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25 (Statistical Package for Social sciences). Pengujian terdiri dari uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, uji kelayakan model (uji f) dan uji koefisien determinasi.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm Size	23.09	30.89	28.3987	1.70271
<i>Financial distress</i>	-0.26	9.21	3.4758	1.89277
Konservatisme Akuntansi	-0.27	0.23	0.0242	0.08451

Pada tabel 2, dapat dijelaskan gambaran penelitian dengan data dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Nilai mean konservatisme akuntansi sebesar 0,0242 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan retail menerapkan konservatisme akuntansi. Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata 3,475 yang mencerminkan bahwa perusahaan retail rata-rata tidak memiliki kesulitan keuangan, hal ini diperkuat oleh ukuran perusahaan rata-rata perusahaan besar sehingga kondisi keuangan dalam keadaan stabil. Nilai standar deviasi dari *financial distress* dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai mean, hal tersebut mengindikasikan bahwa data penelitian kurang bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas pada penelitian ini ditunjukkan oleh tabel 3, nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih dari 0,05 menunjukkan data penelitian terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters,a,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08344796
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.065
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Tabel 4. Hasil uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
Firm Size	.995	1.005
Financial distress	.995	1.005

Pada Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa nilai tolerance >0,1 dan VIF <10, menunjukkan bahwa data terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 5. Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.158a	.025	.001	.08446	1.870

Tabel 5 menjelaskan mengenai uji autokorelasi, dimana nilai yang digunakan adalah Durbin-Watson sebesar 1,870 > du (1.6957) < (4-du) (2.4005). Hasil uji menunjukkan data terbebas dari autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Breusch-Pagan Heteroskedastisitas

Chi-Square	df	Sig.
.189	1	.663

Tabel 6 menunjukkan hasil dari uji Breusch-Pagan dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05, berarti bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil uji regresi linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-.099	.154		-.640	.524
Firm Size	.005	.005	.101	.927	.357
Financial distress	-.006	.005	-.129	-1.176	.243

Dari tabel 7 didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,099 + 0,05 \text{ SIZE} - 0,006 \text{ FD} + e$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan financial distress memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Tabel 8. Hasil uji F (simultan)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.015	2	.007	1.047	.356 ^b
	Residual	.585	82	.007		
	Total	.600	84			

Tabel 9. Hasil uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.158 ^a	.025	.001	.08446

Hasil uji simultan pada tabel 8, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan financial diostress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tabel 9 membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan dan financial ditress dapat menjelaskan variabel konservatisme akuntansi sebesar 2,5% atau dapat dikatakan memiliki hubungan yang lemah, sedangkan sebesar 97,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil uji F (uji simultan) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.356 lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga H_1 ditolak, perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung memiliki kondisi keuangan yang baik dengan ukuran perusahaan yang besar, sehingga konservatisme akuntansi tidak selalu diterapkan. Hal ini kemungkinan dikarenakan Lingkungan regulasi yang ketat atau kondisi kepatuhan yang tinggi dapat membuat perusahaan, terlepas dari ukuran dan kondisi keuangan, cenderung menerapkan konservatisme akuntansi. Jika aturan pemerintah mengharuskan tingkat konservatisme tertentu, maka ukuran perusahaan mungkin tidak memainkan peran besar.

Hasil uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0.357, lebih dari 0.05. Oleh karena itu, H_2 ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan mungkin memiliki strategi bisnis tertentu yang membuat mereka lebih atau kurang cenderung untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Selain itu, beberapa industri mungkin memiliki karakteristik yang membuat ukuran perusahaan tidak menjadi faktor kritis dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian sejalan dengan (Putri et al., 2017; Sherina & Wijaya, 2023). Namun bertolakbelakang dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Aryani & Muliati, 2020; Noviantari & Ratnadi, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan, cenderung lebih waspada dalam mengambil keputusan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih memiliki tingkat sensitivitas politis yang lebih tinggi dan menanggung biaya politik yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar mungkin juga terkena tarif pajak yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih condong untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif. Dengan menerapkan teknik yang dapat menunda pengakuan pendapatan dari masa sekarang ke masa mendatang dan mempercepat pengakuan kewajiban dari masa sekarang, perusahaan besar berusaha untuk melaporkan laba dengan nilai yang lebih rendah.

Hasil uji t (uji parsial) *financial distress* memiliki nilai signifikan 0.243 lebih dari 0.05, maka H_3 ditolak. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mungkin tidak mematuhi prinsip akuntansi konservatif, yang berpotensi menyebabkan penurunan

kepercayaan kreditur dan investor. Penjelasan di atas muncul karena perusahaan memiliki keinginan untuk memberikan jaminan kepada kreditur bahwa meskipun menghadapi kesulitan keuangan, perusahaan tetap dapat bertahan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kelayakan kredit perusahaan (Andani & Nurhayati, 2021; Antono & Sodikin, 2020). Tetapi, temuan yang diperoleh ini tidak konsisten dengan hasil penelitian (Noviantari & Ratnadi, 2015; Rivandi & Ariska, 2019) yang dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang rentan terhadap kebangkrutan dapat segera mengambil tindakan untuk mengatasi kesulitan keuangan yang sedang dialami perusahaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan tindakan optimalisasi penerapan konservatisme akuntansi. Hasil ini sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa pro- visi informasi yang dilakukan oleh manajer mengenai kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dapat dianggap sebagai indikator yang bermanfaat untuk mengurangi ketidaksetaraan informasi antara manajer dan pemegang saham.

Hasil uji F (uji simultan) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.356 lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung memiliki kondisi keuangan yang baik dengan ukuran perusahaan yang besar, sehingga konservatisme akuntansi tidak selalu diterapkan. Hal ini kemungkinan dikarenakan lingkungan regulasi yang ketat atau kondisi kepatuhan yang tinggi dapat membuat perusahaan, terlepas dari ukuran dan kondisi keuangan, cenderung menerapkan konservatisme akuntansi. Jika aturan pemerintah mengharuskan tingkat konservatisme tertentu, maka ukuran perusahaan mungkin tidak memainkan peran besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi, maka kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dan *financial distress* secara parsial dan simultan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut didukung dengan nilai koefisien determinasi yang menunjukkan nilai sebesar 2,5% atau hubungan yang lemah karena mendekati nilai nol.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pada kategori perusahaan yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan konservatisme tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan serta tingkat kesulitan keuangan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu berfokus pada perusahaan retail serta periode penelitian. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji mengenai faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dengan variabel yang berbeda, misalnya manajemen laba, income smooting, good corporate governance, dan lain sebagainya diluar variabel yang diteliti.

REFERENSI

- Andani, M., & Nurhayati, N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 206–224. <https://stienas-y pb.ac.id/jurnal/index.php/jdeb/article/view/322>
- Antono, D. R., & Sodikin, M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Income*, 3(2004), 6–25. <http://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/akuntansi/article/view/95>
- Aryani, N. K. D., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2014 - 2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 572–601. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i2.1000>

- Gustina, I. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–14. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jak/article/view/245>
- Haryadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.31000/c.v4i2.2356>
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Hidayat, T., Yahya, A., & Permatasari, M. D. (2023). Pengaruh Financial Distress , Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Investasi serta Implikasinya Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/akubis.v8i01.744>
- Kalbuana, N., & Yuningsih, S. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(2), 57–68. <https://doi.org/10.55601/jwem.v10i2.720>
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 646–660. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/2843b1c7efe469256a040fb7affbb133.pdf
- Putri, A. G., Darlis, E., & Anggraini, L. (2017). Pengaruh Kesulitan Keuangan, risiko Litigasi, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia (2012-2014). *JOM Fekon*, 4(1), 1337–1350. <https://ejournal.lldikti10.id/index.php/benefita/article/viewFile/3850/1264>
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3850>
- Saputri, Y. D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *AAJ: Accounting Analysis Journal*, 2(2), 191–198.
- Sherina, S., & Wijaya, T. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *MDP Student Conference*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v2i2.3890>
- Shiddieqy, D. F., Prasojo, & Utami, R. D. (2023). The Influence of Financial Distress, Leverage, Firm Size, And Profitability on Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Inquiry*, 2(2), 60–69. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/JAI/article/view/1885>
- Soda, E. (2016). *PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif*. Tambang.Co.Id. <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif>

- Sugianto, D. (2019). *Garuda Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Bagaimana Pengawasan Rini?* Finance.Detik.Com. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524789/garuda-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bagaimana-pengawasan-rini>
- Sugiarto, H. V., & Fachrurrozie. (2018). Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.20433>
- Supriyono, R. . (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/ekonomi-bisnis/akuntansi-keperilakuan>
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih, S. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 28(1), 13–34. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i1.375>
- Wibowo, E. T., & Yahya, A. (2022). Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 19(1), 41. <https://doi.org/10.33370/jmk.v19i1.769>
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>
- Yahya, A., Asiah, N., & Nurjanah, R. (2023). Tax Avoidance in Relationship on Capital Intensity, Growth Opportunities, Financial Distress and Accounting Conservatism. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 154–165. <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.3643>